

Metode Focus Group Discussion (FGD) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo

Dimas Setiawan^{1*}, Mukromin², Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Alamat Kampus: Jl Kyai Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeber Kec. Mojotengah 56351

Email: ^{1*}dimassetiawanoke@gmail.com, ²mukrominsalim@gmail.com, ³fridaus@unsiq.ac.id

Korespondensi Penulis : dimassetiawanoke@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Focus Group Discussion (FGD) method in Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on improving critical thinking skills of grade VIII students at SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo. The background of this study is based on the needs of 21st century learning that requires students to have critical, collaborative, and communicative thinking skills. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the FGD method has been implemented systematically in PAI learning through the formation of small discussion groups, trigger questions, and presentation of discussion results. The teacher acts as an active facilitator who encourages student participation evenly. The positive impacts of the implementation of FGD include increased active student participation, the ability to convey arguments logically, and the growth of reflective and critical attitudes. However, the implementation of FGD also faces several obstacles such as time constraints, differences in communication skills, and the unequal distribution of student confidence in open discussions. These obstacles are overcome through classroom management strategies such as role rotation, providing discussion training, and habituating a culture of dialogue. Thus, the FGD method has proven effective in improving students' critical thinking skills and forming a collaborative and participatory learning culture.*

Keywords: Discussion, Critical, Collaboration

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Focus Group Discussion (FGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode FGD telah diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI melalui pembentukan kelompok diskusi kecil, pertanyaan pemantik, dan presentasi hasil diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang mendorong partisipasi siswa secara merata. Dampak positif dari penerapan FGD meliputi meningkatnya partisipasi aktif siswa, kemampuan menyampaikan argumen secara logis, serta tumbuhnya sikap reflektif dan kritis. Namun, pelaksanaan FGD juga menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan komunikasi, dan belum meratanya kepercayaan diri siswa dalam diskusi terbuka. Kendala tersebut diatasi melalui strategi pengelolaan kelas seperti rotasi peran, pemberian pelatihan diskusi, dan pembiasaan budaya dialog. Dengan demikian, metode FGD terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan partisipatif.

Kata Kunci: Diskusi, Kritis, Kolaborasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta berilmu dan berketerampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa agar berpikir aktif dan reflektif. Namun pada kenyataannya, metode pembelajaran yang digunakan di banyak sekolah masih bersifat konvensional, yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada siswa sejak dini. Ini bukanlah kemampuan yang terbentuk secara instan, tetapi perlu dilatih melalui strategi pembelajaran yang terarah, aktif, dan berkelanjutan. Salah satu metode pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah sebuah pendekatan diskusi terstruktur dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas dan saling menghargai perbedaan pandangan.

Metode FGD telah digunakan di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang, Selomerto, Wonosobo, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi awal, penerapan metode ini memberikan ruang partisipatif kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa FGD tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk pola berpikir kritis yang logis, reflektif, dan komunikatif.

Namun, pelaksanaan FGD juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan komunikasi antar siswa, dan kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang efektif dan pembiasaan budaya dialog yang konsisten.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana metode FGD diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Entrepreneur Ar-Ridwan, serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap strategi pembelajaran partisipatif dalam pendidikan agama.

2. KAJIAN TEORETIS

Metode Focus Group Discussion (FGD)

Metode *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok terarah yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengeksplorasi ide, dan menyelesaikan permasalahan melalui kolaborasi dalam kelompok kecil. Secara terminologis, FGD adalah metode yang mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok terstruktur guna menggali topik tertentu secara mendalam, dengan arahan dari seorang moderator.

FGD juga dipahami sebagai bagian dari pendekatan partisipatif yang tidak hanya efektif untuk eksplorasi pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dalam konteks pembelajaran, FGD memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka atas suatu konsep melalui diskusi aktif, sehingga guru dapat mengidentifikasi sejauh mana materi telah dikuasai oleh peserta didik.

Langkah-langkah pelaksanaan metode FGD secara umum meliputi tiga tahap utama: (1) tahap persiapan, meliputi penetapan tujuan, penyusunan pertanyaan, serta pembentukan kelompok diskusi; (2) tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan diskusi yang difasilitasi oleh guru atau moderator; dan (3) tahap penutup, berupa penyampaian kesimpulan diskusi oleh siswa dan refleksi dari guru terhadap jalannya diskusi

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi kognitif tingkat tinggi yang sangat esensial dalam dunia pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen secara objektif, dan mengambil keputusan secara rasional. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu bentuk berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Paul dan Elder menambahkan bahwa berpikir kritis adalah proses sadar yang dilakukan secara aktif dan terorganisasi untuk memahami dan mengevaluasi informasi guna mencapai kesimpulan yang rasional. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui strategi yang menekankan partisipasi aktif peserta didik, seperti problem-based learning dan diskusi kelompok, termasuk FGD.

Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi: interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keseluruhan indikator ini dapat dilatih secara

sistematis melalui metode pembelajaran yang memberi ruang pada eksplorasi gagasan, pembentukan argumen, serta evaluasi logis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu keislaman semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik. Dalam kurikulum nasional, PAI diharapkan membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat relevan dalam hal ini, terutama dalam menghadapi realitas sosial dan keberagaman. Oleh karena itu, metode FGD sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai agama secara mendalam dan berdiskusi secara terbuka dalam suasana ilmiah.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi alami objek penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan berpijak pada paradigma postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu dan fleksibel, dengan penekanan pada pemaknaan terhadap data daripada upaya untuk melakukan generalisasi temuan.. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, namun biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang, Selomerto Wonosobo yang beralamat di Jl. Banyumas No.Km.08, Binangun, Gunungtawang, Kec. Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56361. Tempat penelitian tersebut dipilih karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah berkembang dengan baik serta melihat keadaan siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda karena para siswa berdomisili di Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan. Sehingga hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan lain baik formal maupun non-formal, baik sekolah umum maupun

agama. Subjek dari penelitian ini adalah kepala Sekolah, Wali Kelas VIII, Guru Mata Pelajaran PAI dan Siswa Kelas VIII.

Untuk memperoleh data yang valid dan objektif mengenai kajian lebih dalam tentang bagaimana metode FGD diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Entrepreneur Ar-Ridwan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan bantuan lembar pengamatan yang telah disusun berdasarkan indikator kegiatan pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan kunci seperti guru dan siswa, guna memperoleh pemahaman mengenai efektivitas metode FGD diterapkan dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung yang bersifat tertulis maupun visual, seperti profil lembaga, catatan kegiatan, dan foto proses pembelajaran, sehingga dapat memperkuat keabsahan data yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang, sebuah sekolah swasta yang terletak di Desa Gunung Tawang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada tahun 2020 dan berada di bawah naungan Yayasan Peduli Generasi Indonesia (YPGI) yang juga menaungi Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan. Sebagai sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nilai-nilai pesantren, SMP ini menekankan pembentukan karakter religius dan kewirausahaan bagi para siswanya.

Karakteristik khas sekolah ini terletak pada latar belakang peserta didik yang heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik maupun sosial, karena sebagian besar siswa merupakan santri mukim yang tinggal di pesantren dengan latar belakang keluarga yang beragam. Lingkungan seperti ini memberikan peluang besar bagi penerapan metode pembelajaran partisipatif seperti *Focus Group Discussion* (FGD), karena siswa dapat belajar saling berinteraksi dan menghargai perbedaan pandangan dalam suasana diskusi yang terstruktur.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada fakta bahwa SMP Entrepreneur Ar-Ridwan telah mulai mengimplementasikan metode FGD secara rutin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di kelas VIII. Hal ini menjadikan sekolah

tersebut sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk meneliti lebih dalam bagaimana FGD memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran agama yang sarat dengan nilai dan refleksi moral.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 1 hingga 7 Juni 2025, yang mencakup serangkaian kegiatan mulai dari observasi langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, hingga dokumentasi interaksi siswa selama pelaksanaan diskusi kelompok. Proses ini memberikan data yang utuh mengenai dinamika penerapan FGD dalam pembelajaran serta kontribusinya terhadap perkembangan pola pikir siswa yang lebih reflektif dan kritis.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi FGD dalam Pembelajaran PAI

1	Keterlibatan siswa dalam diskusi	Mayoritas siswa terlibat aktif, hanya sebagian kecil pasif
2	Kualitas argumen	Argumen siswa logis, relevan dengan topik, dan didukung contoh konkret
3	Peran guru	Guru bertindak sebagai fasilitator, tidak mendominasi, memberi stimulus
4	Suasana belajar	Diskusi berlangsung santai, penuh toleransi, dan terbuka terhadap perbedaan
5	Hasil akhir diskusi	Kelompok mampu menyusun kesimpulan dan menyampaikan secara terstruktur

*Sumber: Hasil Observasi Peneliti di Kelas VIII SMP Entrepreneur Ar-Ridwan, 2025*Naskah Skripsi Bismillah Final (2025), Bab IV, hal. 72–75.

Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian yang dimulai pada tanggal 1 Mei 2025 dan berakhir pada tanggal 07 Juni 2025, maka telah dihasilkan beberapa data yang dibutuhkan, baik dari hasil observasi, hasil wawancara, maupun hasil dokumentasi yang akan digunakan untuk keperluan penelitian ini. Data yang telah diperoleh akan dideskripsikan sebagai langkah awal dari analisis data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh dari penelitian mengenai implementasi Metode FGD dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran (PAI) di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang, Selomerto, Wonosobo. dianalisis sebagai berikut:

1. Implementasi Metode FGD dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode FGD yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi sebagai kunci utama dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama. Dalam praktik FGD, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif membentuk pemahaman melalui diskusi, tanya jawab, serta penyampaian dan penyusunan argumen secara kolektif.

Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun makna secara mandiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa FGD mendukung proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual selaras dengan semangat kurikulum merdeka.

Lebih lanjut, penerapan FGD mencerminkan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam forum diskusi, siswa mengembangkan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi, menyampaikan opini pribadi, menilai pandangan orang lain, dan melakukan sintesis atas informasi yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan gagasan Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif apabila siswa secara aktif mengonstruksi makna sendiri melalui pengalaman belajar yang nyata dan sosial, bukan sekadar menerima materi secara linier dari guru. FGD secara nyata telah menciptakan ruang bagi pengalaman ini untuk terjadi di kelas PAI.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan pendekatan konstruktivistik sangat penting karena pembelajaran agama membutuhkan pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan nilai. Melalui FGD, siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan situasi dan permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi terbuka memungkinkan siswa untuk menganalisis nilai, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyesuaikan pemahamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget bahwa pembelajaran yang efektif adalah hasil dari rekonstruksi pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

2. Dampak FGD Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode FGD mampu menumbuhkan berbagai indikator kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II. Menurut Ennis, berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara logis dan rasional. Dalam pelaksanaan FGD, siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan yang relevan, menyampaikan pendapat disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menyusun kesimpulan kelompok berdasarkan pertimbangan bersama. Misalnya, dalam pembahasan tentang pentingnya kejujuran dalam Islam, siswa tidak hanya merujuk pada materi ajar, tetapi juga mengaitkan dengan pengalaman pribadi, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir reflektif dan analitis.

Indikator lain yang tampak berkembang adalah keterampilan mengevaluasi argumen. Siswa mulai mampu mengkritisi pernyataan yang tidak memiliki dasar yang kuat, dan memberikan respons yang argumentatif terhadap pendapat teman. Dalam diskusi kelompok, muncul interaksi yang sehat dan saling melengkapi, di mana siswa mengembangkan argumen secara kolektif dan menyusun solusi dari berbagai sudut pandang. Aktivitas ini menguatkan pemahaman bahwa berpikir kritis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme sosial sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman dan logika berpikir.

Aspek afektif dalam berpikir kritis juga mulai tampak. Paul dan Elder menekankan bahwa berpikir kritis mencakup etika intelektual, seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan berpikir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dalam diskusi kelompok menunjukkan sikap saling menghargai, memberi kesempatan bicara yang adil, dan mampu menanggapi pendapat teman dengan sopan. Mereka tidak hanya mencari pembenaran, tetapi benar-benar mencari kebenaran secara bersama-sama. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis tidak hanya terbentuk dari sisi kognitif, melainkan juga dari pembiasaan sikap yang menjunjung tinggi etika dan kerja sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa FGD merupakan metode yang efektif dalam menumbuhkan indikator berpikir kritis siswa baik dari sisi pengetahuan maupun karakter. Integrasi antara keterampilan analitis, logika, evaluasi, dan sikap ilmiah sangat terlihat dalam proses diskusi. Hal

ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui pendekatan FGD tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan nilai-nilai yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Tabel 2. Indikator Perkembangan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Observasi

No	Indikator Facione	Perilaku yang Tampak
1	Interpretasi informasi	Siswa memahami dan menjelaskan makna ayat atau kisah yang dibahas
2	Analisis	Siswa menguraikan sebab-akibat dari peristiwa keagamaan dalam konteks
3	Inferensi	Siswa menyusun kesimpulan kolektif dari diskusi kelompok
4	Evaluasi	Siswa mengkritisi argumen teman yang tidak berdasar atau kurang kuat
5	Eksplanasi	Siswa menjelaskan pendapat dengan analogi atau contoh kehidupan nyata

Sumber: Hasil Dokumentasi & Observasi Lapangan, 2025

Selain aspek kognitif, dampak FGD juga terlihat dari sisi afektif dan etika intelektual siswa. Menurut Paul & Elder, berpikir kritis mencakup sikap-sikap seperti kejujuran intelektual, keterbukaan pikiran, dan keadilan. Dalam diskusi kelompok, siswa menunjukkan sikap saling menghargai, memberikan kesempatan bicara kepada teman, dan tidak mendominasi percakapan.

Siswa juga menjadi lebih percaya diri, khususnya mereka yang sebelumnya pasif atau pemalu. Dalam suasana kelompok kecil yang lebih intim, siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan. Mereka mulai mengambil peran penting dalam kelompok, seperti menjadi moderator, pencatat, atau juru bicara, yang menunjukkan bahwa FGD juga melatih kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif.

Secara keseluruhan, FGD berperan dalam menumbuhkan pola pikir reflektif, dialogis, dan kritis, yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis nilai dan sikap. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang pertumbuhan pemahaman spiritual dan nalar ilmiah siswa secara seimbang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode FGD dalam Pembelajaran PAI

a. Faktor Pendukung

1) Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Diskusi.

Dalam pembelajaran berbasis diskusi dengan metode FGD, peran guru mengalami pergeseran signifikan dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi dominan dalam menjelaskan isi pelajaran secara satu arah, melainkan mengarahkan proses berpikir siswa melalui berbagai strategi partisipatif. Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyiapkan pertanyaan pemantik yang memancing eksplorasi gagasan, membentuk kelompok belajar yang kondusif, serta memonitor dinamika diskusi agar tetap berjalan pada jalurnya. Dalam kerangka teori pedagogi modern sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, refleksi, dan sintesis informasi.

Peran guru sebagai fasilitator juga tercermin dalam kemampuannya mengelola dinamika kelompok dengan baik. Guru mendorong keterlibatan merata dengan menetapkan peran-peran dalam kelompok seperti penanya, pencatat, penyaji, dan penyimpul. Strategi ini bukan hanya menciptakan pembagian kerja yang adil, tetapi juga mendorong setiap siswa untuk aktif berkontribusi sesuai kemampuannya. Peneliti mengamati bahwa ketika setiap siswa merasa memiliki peran dalam kelompok, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dan bersemangat untuk ikut serta dalam diskusi. Ini sejalan dengan prinsip *guided discovery learning*, di mana guru memfasilitasi proses belajar yang aktif dan bermakna, tanpa mendominasi jalannya pembelajaran.

Selain aspek kognitif, guru juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui proses diskusi. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kejujuran dalam menyampaikan argumen, dan tanggung jawab terhadap kelompok diasah melalui pendekatan fasilitatif yang digunakan guru. Dalam pelaksanaan FGD, guru memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat, mendengarkan dengan empati, serta menanggapi

secara konstruktif. Hal ini mendukung pengembangan dimensi sosial dan emosional siswa, yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini sangat relevan dengan filosofi *merdeka belajar*, yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar aktif dan kreatif.

Dengan demikian, guru dalam pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga membentuk suasana belajar yang kolaboratif, menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etis dalam interaksi akademik. Peran guru yang multifungsi ini membuktikan bahwa keberhasilan FGD sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dan sensitivitas pedagogis guru dalam mengelola dinamika kelas yang kompleks dan beragam.

2) Keterkaitan FGD dengan Tujuan Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran berbasis FGD sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada penguasaan kompetensi utama 4C : *Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*. keempat komponen ini merupakan fondasi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang dinamis dan kompleks. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode FGD terbukti mampu mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut secara simultan.

Siswa tidak hanya berpikir kritis dalam mengevaluasi pendapat dan menyusun argumen, tetapi juga berkolaborasi aktif dalam kelompok, mengomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis, serta menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan hasil diskusi melalui media yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh elemen 4C muncul dalam praktik FGD di kelas PAI. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka melatih kemampuan berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan bernalar, mengkaji dalil secara kontekstual, dan menyusun simpulan bersama kelompok.

Kolaborasi juga terlihat kuat dalam interaksi kelompok, di mana siswa saling melengkapi peran dan tanggung jawab mereka. Komunikasi dikembangkan baik secara verbal saat presentasi maupun secara tertulis melalui laporan diskusi. Dalam aspek kreativitas, siswa mempresentasikan materi dalam bentuk poster, peta konsep, dan skenario drama sederhana yang menggambarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa FGD

merupakan metode yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang aplikatif.

3) Keterkaitan FGD Dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa. FGD membantu siswa mengembangkan dimensi bernalar kritis, gotong royong, mandiri, dan berkebinekaan global, sebagaimana indikator dalam Profil Pelajar Pancasila. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menghargai perbedaan, memperkuat empati, dan menyampaikan pendapat secara santun. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya belajar menjadi pembelajar aktif, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya.

b. Faktor Penghambat

1) Tingkat Partisipasi yang Tidak Merata dalam Kelompok

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan metode FGD adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok diskusi. Tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian, kesiapan mental, dan keterampilan komunikasi yang sama. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan pasif, lebih memilih menjadi pendengar dibandingkan berperan aktif dalam dinamika diskusi kelompok. Hal ini tidak hanya menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis secara individu, tetapi juga mengurangi potensi kolaboratif dalam kelompok.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya strategi pembentukan kelompok yang mempertimbangkan keseimbangan karakter, kemampuan, dan dinamika sosial siswa. Guru perlu melakukan pembacaan karakter yang mendalam agar distribusi peran dalam kelompok tidak menimbulkan ketimpangan. Jika ketimpangan ini dibiarkan, maka akan muncul dominasi komunikasi oleh siswa tertentu, sementara anggota lainnya tidak mendapatkan ruang belajar yang merata. Ketimpangan ini pada akhirnya melemahkan fungsi utama dari FGD, yaitu sebagai wahana demokratisasi ide dan pembelajaran sosial.

Menurut Vygotsky dalam teori *sociocultural development*, interaksi sosial memiliki peran sentral dalam perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, jika tidak semua siswa terlibat aktif, maka potensi pembelajaran melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjadi tidak optimal. Situasi ini juga berseberangan dengan prinsip *collaborative learning*, di mana proses pertukaran

ide dalam kelompok seharusnya menjadi pendorong utama terbentuknya pemahaman baru.

Selain itu, berdasarkan catatan observasi, siswa yang kurang percaya diri cenderung menunggu perintah atau arahan dari teman kelompok yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan motivasi intrinsik, yang seharusnya diintervensi melalui penguatan pembiasaan, pemberian peran khusus dalam kelompok, serta apresiasi terhadap kontribusi sekecil apa pun. Tanpa upaya ini, FGD akan cenderung menjadi ajang monopoli intelektual, bukan ruang kolaboratif yang setara.

2) Keterbatasan Waktu dalam Satuan Pembelajaran

Durasi waktu pembelajaran yang terbatas, khususnya dalam struktur alokasi 2 x 40 menit per pertemuan, menjadi salah satu hambatan teknis yang signifikan dalam pelaksanaan metode FGD Guru merasa kesulitan dalam mengatur waktu secara proporsional antara penyampaian materi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Akibatnya, proses pembelajaran kerap berlangsung terburu-buru dan tidak maksimal. Diskusi sering kali harus dihentikan sebelum mencapai tahap penarikan kesimpulan yang utuh dan reflektif.

Kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap efektivitas FGD, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas refleksi kritis siswa, serta mengganggu kesinambungan alur logika yang seharusnya dibangun secara bertahap dan mendalam dalam diskusi kelompok. Proses berpikir kritis yang ideal membutuhkan ruang waktu yang cukup agar siswa mampu memahami persoalan, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan menyusun argumen berdasarkan pertimbangan yang matang.

Secara teoritis, Jerome Bruner dalam pendekatannya mengenai *discovery learning* menekankan pentingnya waktu belajar yang fleksibel agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui proses eksplorasi dan diskusi. Waktu yang terlalu padat dan terbatas justru bertentangan dengan prinsip ini karena mendorong guru dan siswa untuk mengejar target kurikulum secara kuantitatif, bukan kualitas pembelajaran.

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa tekanan waktu menyebabkan terbatasnya ruang untuk melakukan refleksi pascadiskusi, yang seharusnya menjadi momen penting bagi siswa dalam mengevaluasi argumen dan menyempurnakan pemahaman. Kurangnya refleksi ini berdampak pada

dangkalnya hasil simpulan kelompok dan lemahnya transfer pemahaman ke konteks kehidupan nyata.

Situasi ini menunjukkan perlunya desain pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keterbatasan waktu, misalnya dengan membagi siklus FGD ke dalam dua pertemuan (satu untuk diskusi kelompok, satu untuk presentasi dan refleksi). Dengan perencanaan yang matang, keterbatasan waktu tidak lagi menjadi penghambat, tetapi dapat dikelola secara strategis untuk tetap menjaga kualitas pelaksanaan FGD.

3) Kesiapan Guru dalam Mengelola Dinamika Diskusi

Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis dan psikologis untuk menangani dinamika kelompok diskusi yang kompleks dan penuh variasi. Proses pelaksanaan metode Focus Group Discussion (FGD) menuntut guru untuk memiliki sensitivitas tinggi dalam membaca karakter siswa, mengelola interaksi sosial, serta menjaga keseimbangan peran antaranggota kelompok. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga berkaitan dengan penguasaan guru terhadap pendekatan partisipatif dan strategi pembelajaran kolaboratif.

Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan diskusi interaktif sering kali kembali pada metode ceramah konvensional yang dianggap lebih aman, terukur, dan terkendali. Padahal, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan satu arah seperti ini justru membatasi pengembangan potensi berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif siswa. Kegagalan dalam mengelola diskusi juga dapat menyebabkan suasana belajar menjadi tidak fokus, timpang dalam partisipasi, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Guru PAI, Umi Farhah, menyampaikan: "Kalau gurunya belum siap dan tidak paham alur diskusi, nanti malah bingung sendiri dan ujungnya ceramah lagi. Padahal siswa sudah mulai aktif." (Wawancara, 07 Juni 2025) Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan FGD tidak cukup hanya dengan memahami konsepnya, tetapi juga memerlukan keterampilan teknis dan pengalaman praktis dalam menerapkannya secara konsisten di ruang kelas. Menurut Joyce dan Weil, guru berperan sebagai arsitek lingkungan belajar yang harus mampu mengatur ritme interaksi, menciptakan suasana aman untuk berpikir terbuka, serta menjaga fokus diskusi agar tetap berjalan pada jalur tujuan pembelajaran.

Situasi ini mengindikasikan perlunya pelatihan lanjutan, pendampingan pedagogis, dan forum refleksi antarpendidik untuk memperkuat kapasitas guru dalam penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi. Kegiatan seperti lokakarya, lesson study, dan peer coaching menjadi alternatif strategis yang dapat membekali guru dengan wawasan, teknik, serta kepercayaan diri dalam memfasilitasi FGD secara efektif.

Lebih lanjut, kesiapan guru juga menyangkut kemampuannya menangani tantangan spontan, seperti dominasi siswa tertentu, konflik pandangan dalam kelompok, hingga kebuntuan diskusi. Kemampuan ini termasuk dalam kompetensi profesional guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yaitu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator aktif dan adaptif menjadi syarat utama bagi keberhasilan penerapan FGD secara berkelanjutan dan transformatif. Dengan demikian, perbedaan tingkat partisipasi dalam kelompok bukan hanya persoalan teknis, melainkan mencerminkan tantangan pedagogis yang harus dijawab dengan desain pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, FGD menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini dan masa depan. Ia tidak hanya digunakan sebagai metode untuk menyampaikan materi keislaman, melainkan juga sebagai sarana pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Guru sebagai fasilitator mampu menjembatani kurikulum PAI dengan tantangan global melalui pendekatan diskusi yang aktif, reflektif, dan partisipatif. FGD mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu religius yang cerdas secara emosional, komunikatif secara sosial, dan kreatif dalam berpikir serta bertindak. Oleh karena itu, penerapan FGD dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang transformatif dan holistik.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat FGD dalam pembelajaran PAI

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kepala Sekolah	Memberikan dukungan, pelatihan, dan ruang eksperimen pembelajaran	—
Guru	Mampu merancang dan mengelola diskusi berbasis pemantik	Belum semua guru memiliki pengalaman mendalam dalam fasilitasi diskusi
Siswa	Terbiasa berdiskusi, antusias, dan memiliki latar belakang diniyah	Partisipasi belum merata; sebagian siswa masih pasif atau tidak percaya diri
Lingkungan Kelas	Ruang nyaman, jadwal fleksibel, suasana terbuka untuk berdiskusi	Waktu diskusi terbatas, fasilitas visual pendukung diskusi masih minim

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Lapangan di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan, 2025

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Focus Group Discussion (FGD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan secara sistematis, terencana, dan terstruktur. Proses penerapannya melibatkan perencanaan pembelajaran yang matang dari guru, dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran, penyusunan materi, dan pertanyaan pemantik yang relevan dengan capaian pembelajaran.

a. Implementasi Metode FGD

Guru membentuk kelompok diskusi kecil yang heterogen, mempertimbangkan latar belakang kemampuan siswa yang beragam agar terjadi proses saling melengkapi di dalam kelompok. Masing-masing kelompok didorong untuk berdiskusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan arahan ketika diskusi mengalami kebuntuan atau keluar dari konteks.

Proses diskusi dilakukan dalam suasana kondusif, yang memungkinkan setiap siswa menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Implementasi metode FGD juga dilengkapi dengan tahapan refleksi, di mana guru mengajak siswa untuk menilai ulang hasil diskusi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah diperoleh. Dengan demikian, penerapan FGD tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan sikap kritis, tanggung jawab sosial, serta keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Metode FGD Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Kelas VIII

Metode FGD terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII. Peningkatan ini terlihat dari partisipasi aktif siswa selama proses diskusi kelompok, baik dalam mengemukakan pendapat, menyusun argumen yang logis dan terstruktur, maupun dalam menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil pemikiran kolektif. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menganalisis permasalahan, membandingkan berbagai pandangan, serta mengevaluasi solusi secara rasional. Pola komunikasi antaranggota kelompok pun menjadi lebih terarah, terbuka, dan produktif dalam menjawab isu-isu pembelajaran yang menantang pemikiran mereka.

Di samping aspek kognitif, metode FGD memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Mereka menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelompok maupun kelas, lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta memperlihatkan sikap toleransi dan empati selama diskusi berlangsung. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip keislaman yang terkandung dalam mata pelajaran PAI, seperti musyawarah, saling menghargai, dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, FGD tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran yang holistik.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode FGD

Faktor-faktor yang mendukung implementasi metode FGD dalam pembelajaran PAI di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah, kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan FGD,

serta karakteristik siswa yang terbiasa dengan budaya diskusi. Kepala sekolah memberikan ruang kebebasan pedagogis bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang inovatif, termasuk FGD, dengan menyediakan pelatihan dan fasilitas yang mendukung. Guru PAI pun menunjukkan kesiapan dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis FGD, mulai dari perencanaan materi, penyusunan pertanyaan pemantik, hingga pengelolaan dinamika diskusi kelompok.

Di sisi lain, siswa secara umum menunjukkan antusiasme tinggi dalam berdiskusi karena sudah terbiasa dengan kegiatan musyawarah yang menjadi budaya di lingkungan sekolah dan pesantren. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Hambatan tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu tatap muka yang menyebabkan diskusi tidak dapat berlangsung secara maksimal, perbedaan kemampuan komunikasi di antara siswa yang membuat beberapa siswa mendominasi sementara yang lain pasif, serta belum meratanya keberanian untuk menyampaikan pendapat di forum terbuka. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut sebagian besar dapat diatasi melalui strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Guru dapat menerapkan pendekatan yang partisipatif dan inklusif, seperti rotasi peran dalam kelompok, pemberian waktu yang adil untuk setiap anggota kelompok, serta penguatan motivasi bagi siswa yang cenderung pasif. Dengan strategi tersebut, proses FGD tetap dapat berjalan optimal dan menjangkau seluruh siswa secara adil.

Saran

- a. Bagi Siswa Siswa diharapkan memanfaatkan metode FGD sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Diharapkan pula tumbuh keberanian dalam mengemukakan pendapat serta sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda sebagai bekal dalam pembelajaran dan kehidupan sosial.
- b. Bagi Guru dan Sekolah Guru disarankan menerapkan metode pembelajaran aktif seperti FGD untuk membangun iklim belajar yang partisipatif dan mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sekolah diharapkan mendukung melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pendukung, dan kolaborasi internal demi terciptanya pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan pada jenjang dan mata pelajaran berbeda untuk memperluas bukti efektivitas FGD. Penelitian

longitudinal atau pendekatan campuran juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak FGD secara lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Bruner, J. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts (2011 update)*. Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson Education.
- Nashih, M., & Syaifudin, M. (2021). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v6i2.8409>
- Paul, R., & Elder, L. (2009). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools (6th ed.)*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.